

IMPLEMENTASI METODE WAFĀ' PADA PEMBELAJARAN AL-QURAN

Hikmatu Ruwaida

Dosen, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
ruwaida0212@gmail.com

ABSTRACT

Wafa method was born in order to develop Qur'an education system more comprehensively and to make students feel in love with the Qur'an. The context of its instruction aims to make students feel close to Qur'an. This research aims to know about : 1) How is the lesson plan of wafa method on the Qur'an learning ? 2) how is the process of wafa method on the Qur'an learning ? 3) how is the effect of wafa method on the Qur'an recitation and writing skill of students on Integrated Islamic Elementary School of Nurul Fkri Banjarmasin and Integrated Islamic Elementary School of Robbani Banjarbaru, South Borneo.

This research is qualitative research by using multicase studies design. The method of data collecting are interview, participant-observation and documentation. Techniques of data analysis including single data analysis and cross-data analysis are data reduction, data serving and conclusion. The validity of data is done by observation, triangulation method, peer assessment, discussion, transferability, dependabilty and confirmation.

The results of this research are : 1) Wafa method that uses in two schools based on four reasons, they are the complexity of instructional goal, effectivity, efficiency and the appropriateness of method with the instructional context and students characterictics; 2) the implementation of Wafa method by using TANDUR concept in two schools is using varying instructional strategy and class management. So, the learning process of the Qur'an not be boring; 3) the effect of this method are make the students be easy to know the alphabet, terms and spelling of the Qur'an, where is in its practice, it has been costumize with the indonesian grammar that have been mastered by the students. The recitation of Qur'an for all students is good, but there are still some difficulties like reciting the word of gunnah, stressing of some alphabet and jahr sukun alphabet, reciting the similar alphabet of the place of articulation and madd. The ability to write hijaiyah single alphabet and sentence already well within the scope of correct writing, but not to the rules of khat naskhi.

Keyword : Wafa Method, Al-Qur'an Learning

ABSTRAK

Metode Wafa lahir sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan al-Qur'an yang lebih komprehensif serta penanaman rasa cinta kepada al-Qur'an dan konteks pembelajarannya bertujuan untuk menanamkan kedekatan terhadap al-Qur'an. Fokus penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana perencanaan Metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an? (2) Bagaimana proses Metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an? dan (3) Bagaimana dampak Metode Wafa terhadap kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru Kalimantan Selatan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan studi multikasus (*multi-case studies*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data meliputi analisis data situs tunggal dan lintas situs dengan teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui observasi terus-menerus, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan penggunaan metode pembelajaran khususnya metode Wafa yang digunakan kedua sekolah tersebut didorong dan dilandasi oleh beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik peserta didik. (2) Proses penerapan Metode Wafa dengan konsep TANDUR di kedua sekolah menggunakan strategi dan pengelolaan kelas yang variatif sehingga pengajaran al-Qur'an tidak terasa monoton. (3) Dampak metode ini adalah memudahkan anak didik untuk mengenal huruf, bacaan al-Qur'an anak secara keseluruhan sudah baik, tetapi ada beberapa poin kesulitan yang dihadapi anak seperti menuturkan bunyi dengung, tekan, huruf *Jahr* yang sukun, menuturkan huruf yang serupa bunyinya serta panjang pendek bacaan. Kemampuan menulis huruf hijaiyah tunggal dan bersambung sudah baik dalam lingkup penulisan yang benar, tetapi belum sampai pada kaidah khat *naskhi*.

Kata Kunci : Metode Wafa, Pembelajaran Al-Qur'an.

Pendahuluan

Persoalan buta huruf al-Qur'an menjadi telah menjadi suatu masalah bagi umat Islam, hal ini disebabkan karena minimnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya membaca al-Qur'an. Selain itu, menurut Budiyanto, ada 4 faktor yang menyebabkan umat Islam dikalangan anak-anak dan remaja tidak ada peningkatan (stagnan) dalam membaca al-Qur'an, yaitu hilangnya pelajaran menulis Arab Jawi di sekolah informal,

sedikitnya alokasi waktu pelajaran pendidikan Agama di sekolah, minimnya pengajian anak-anak di masjid dan mushala dan kurang berkembangnya metodologi pengajaran membaca al-Qur'an.¹ Faktor guru juga merupakan hal penting dalam pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran al-Qur'an dimulai dari belajar tajwid, yakni pengucapan yang benar, yang tentunya memerlukan guru al-Qur'an yang sudah terqualifikasi, tanpa guru al-Qur'an yang baik, maka seseorang tidak akan bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat.²

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menyebutkan ada sekitar 54 persen dari total populasi umat Islam di Indonesia yang tidak bisa membaca al-Qur'an.³ Sedangkan dari Hasil survei Institut Ilmu al-Qur'an (IIA) Jakarta tahun 2013 menyebutkan bahwa 65 persen umat Islam di Indonesia ternyata masih buta aksara al-Qur'an. Perwakilan Cinta al-Qur'an Sumatera Selatan (sumsel), Muhammad Jamhur, mengatakan, 35 persennya hanya bisa membaca al-Qur'an saja, sedangkan yang membaca dengan benar hanya 20 persen. Ditambahkan Jumhur, banyak faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah umat muslim yang belum bisa memahami al-Qur'an, seperti, faktor kesibukan, faktor malu, faktor lingkungan dan sistem pengajarannya yang rumit.⁴

Beberapa fenomena tersebut tentunya juga menuntut kebutuhan akan belajar al-Qur'an terutama belajar baca tulis al-Qur'an sehingga para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati yang mengarah kepada pembelajaran al-Qur'an yang menyenangkan sekaligus bertujuan pada perolehan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, kebutuhan sistem bermutu bagi anak usia lulus SD atau MI agar bisa membaca al-Qur'an secara tartil. Sebagaimana program pembelajaran yang lain, bahwa dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan baik dari segi konten maupun konteksnya. Atas dasar inilah kemudian berkembang pula metode baru dalam pembelajaran al-Qur'an yang disebut dengan metode Wafa. Wafa merupakan metode yang komprehensif. Selain dikenal dengan pembelajaran yang menyenangkan, Wafa juga dikenal sebagai salah satu metode yang konsen dalam pembelajaran al-Qur'an yang integral. Sejak dini, siswa tidak hanya diajari membaca al-Qur'an, mengenal huruf, melafalkan, tapi juga diberikan wawasan islami dalam bentuk

¹Makhmud Syafe'i, dkk, *Efektivitas Metode Asyarah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 10, No. 2. (Bandung: UPI, 2012), hlm. 186

²Mohd Aderi Che Noh, Amjad Hussein, Othman Ghani dan Asmawati Suhid, *The Study of Quranic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdom*, Middle-East Journal of Scientific Research (10) ISSN 1990-9233 IDOSI Publications, 2013

³<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/11/12/newoae-tingkat-buta-huruf-al-Qur'an-masih-tinggi-ini-komentar-kemenag>, diakses pada 27 Januari 2016

⁴<http://www.jpnn.com/read/2013/07/07/180547/Survei-IIA:-65-Persen-Muslim-Buta-Al-Qur'an> diakses pada 27 Januari 2016

ilustrasi cerita menarik sebagai bagian dari penumbuhan akhlak mulia dalam pembelajaran al-Qur'an. Selain itu, hal yang terkadang dilupakan adalah kemampuan menulis Arab. di Wafa, kompetensi menulis Arab juga diberikan bersamaan dengan siswa mulai belajar membaca hingga dia menguasai imla' (menulis Arab dengan metode dikte).

Peneliti mengambil lokasi di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDIT Robbani Banjarbaru yakni sekolah Islam terpadu di Kota Banjarmasin yang menggunakan metode Wafa dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri pada awalnya menggunakan metode Ummi dalam praktik pembelajaran al-Qur'an kemudian pada tahun 2014 untuk pengembangan pengajaran al-Qur'an, Wafa dirasa lebih cepat dibandingkan metode sebelumnya dan wali murid juga menerima dengan percepatan Wafa. Selain itu, sekolah ini juga menggunakan metode Wafa setelah mendapat beberapa informasi dari sekolah-sekolah yang sudah lebih dahulu menggunakan metode tersebut. Sedangkan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi digunakannya metode Wafa yang mereka gunakan pada tahun 2015 di antaranya permintaan dari pihak orang tua murid yang ingin anak mereka juga dilatih menulis.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuisi yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah gambar kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail dan melakukan studi dalam latar alamiah.⁵ penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶ Dalam hal ini, kajian dan pelaksanaan penelitiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap dan menyeluruh tentang implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an serta dampaknya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer.⁷ Dalam hal ini, kajian dan pelaksanaan penelitiannya didasarkan pada proses pencarian data secara

⁵Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16

⁶Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

⁷John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dalam *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* dalam Pengantar penerbit, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. ix

lengkap dan menyeluruh tentang kasus tersebut serta tema atau masalah yang diungkap ketika mempelajari kasus tersebut.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁸ Data dalam hal ini kan digambarkan dalam bentuk kata-kata deskriptif secara lengkap dan menyeluruh. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru yang kemudian dianalisis tentang unsur pedagogis dalam metode tersebut, berupa teori belajar yang mendasarinya, desain struktur pembelajaran (persiapan mengajar, kontrol pembelajaran, penyusunan urutan materi), fasilitas belajar, dan *assessment*.

Sumber data adalah data subjek dimana data diperoleh.⁹ Maka, sumber data dari penelitian ini. ada beberapa kelompok sumber data. *Pertama*, informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah koordinator guru al-Qur'an dan guru al-Qur'an pada masing-masing kelompok Wafa, Wafa 1 sampai Wafa 5, Gharib dan Tajwid. *Kedua*, peristiwa atau aktivitas yang digunakan peneliti untuk mengetahui proses pembelajaran secara intens. *Ketiga*, tempat atau lokasi dan *keempat*, dokumen atau arsip.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menghimpun data secara empiris. Dari data tersebut dimaksudkan untuk memahami ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya diverifikasikan dengan menguji kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pertama, wawancara merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan lisan agar wawancara berjalan dengan lancar dan baik. Peneliti menggunakan penggunaan dua model wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pelaksanaan wawancara dilakukan dan dikemas secara ringan sehingga narasumber tidak merasa tertekan dengan pertanyaan yang diajukan. *Kedua*, observasi, merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan data

⁸Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 79

¹⁰Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 135

observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang yang berpartisipasi dalam kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka pada orang-orang itu.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis mengadakan observasi dalam konteks alamiah dan tidak terikat agar data yang didapat juga berdasarkan kondisi alamiah di sekolah tersebut. *Ketiga*, dokumentasi, Dokumen di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara.¹² Dalam penelitian ini, data yang digali berupa dokumen-dokumen yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, persiapan mengajar, dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi multikasus dalam menganalisis data yang dilakukan melalui dua tahap. *Pertama* analisis data kasus individu dan *kedua*, analisis data lintas kasus. *Pertama*, dalam kasus individu, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang bersifat interaktif di mana antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling berkaitan.¹³ *Kedua*, penulis menggunakan analisis data lintas kasus. Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus.¹⁴ Langkah-langkah dalam analisis data lintas kasus dalam penelitian ini, yaitu pertama adalah peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Banjarbaru. Kemudian dari hasil membandingkan dan memadukan beberapa kasus, dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multikasus. Langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi kesesuaian pernyataan dengan fakta yang dijadikan acuan. Langkah terakhir adalah merekonstruksi ulang pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting yang bertujuan untuk menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa penelitian benar-benar absah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya

¹¹Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 161

¹²Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 179

¹³Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 231

¹⁴Musyarapah dalam disertasinya berjudul *Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan* mengutip pendapat Robert K. Yin dalam bukunya *Studi Kasus (Disertasi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)*, hlm.38

peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁵ Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data adalah

a. Observasi Terus-menerus (*Persistent Observation*)

Pengamatan yang terus-menerus bertujuan untuk memberikan keterbukaan kepada peneliti pada pengaruh ganda serta faktor-faktor kontekstual lain yang berkenaan dengan fenomena yang dikaji. Tujuan pengamatan terus-menerus adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan unsur-unsur di dalam situasi yang paling relevan dengan persoalan atau isu tersebut dan memfokuskan pada hal-hal terperinci.¹⁶ Oleh sebab itu, observasi terus-menerus ini akan mampu menyajikan data studi lebih mendalam dan pengamatan yang mampu menggambarkan data lebih rinci dan luas.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik untuk memperbaiki kemungkinan temuan dan interpretasi akan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, triangulasi memiliki beberapa jenis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yakni penggunaan sumber data yang beragam dalam studi, data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih kredibel.

c. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas adalah pemberlakuan hasil penelitian pada wilayah yang memiliki kesamaan atau kemiripan objek penelitian.¹⁷ Dalam hal ini, peneliti berusaha menguraikan secara jelas temuan lapangan dalam laporan penelitiannya sehingga diharapkan data yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipahami pembaca sekaligus menjadi pertimbangan bagi pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.

d. Kebergantungan (*dependability*)

Dependability dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian, yakni tentang proses penelitian dimulai dari konsep penelitian, pengumpulan data, pengecekan data hingga interpretasi data. Peneliti memerlukan auditor ahli dibidang ini yang menguji proses dan hasil penelitian. Sebagai auditor dalam penelitian ini adalah para pembimbing.

e. Ketegasan (*confirmability*)

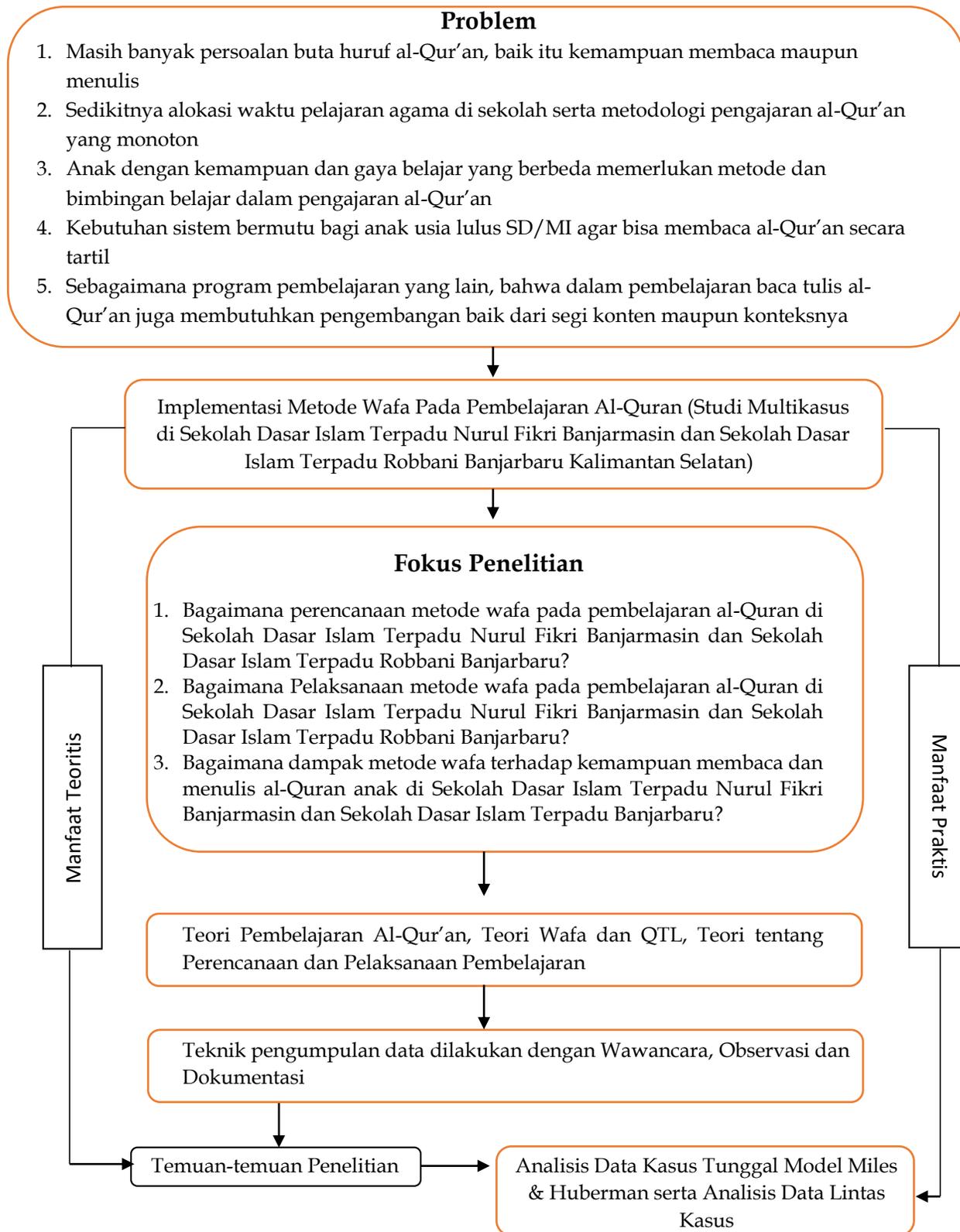
Teknik utama untuk menciptakan ketegasan atau kepastian (konfirmasiabilitas) dalam penelitian ini adalah pemeriksaan temuan. Pemeriksaan temuan merupakan pemeriksaan terhadap kualitas hasil penelitian, objektif atau tidak, apakah hasil penelitian didukung oleh teori yang ada. Pemeriksaan temuan bisa berupa pemeriksaan terhadap data mentah (catatan lapangan tertulis, rekaman dan dokumen).

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 241.

¹⁶Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 264-265

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 130

Kerangka Berpikir



Pembahasan

a. Temuan Penelitian Lintas Kasus Tentang Perencanaan Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur'an

Temuan lintas kasus pada fokus I dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Komparasi Temuan di Situs I dan II

No	Fokus Penelitian	Situs I SDIT Nurul Fikri Banjarmasin	Situs II SDIT Robbani Banjarbaru	Lintas Kasus
1.	Perencanaan Metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an	Tujuan secara keseluruhan dalam pembelajaran al-Qur'an Metode Wafa adalah membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menulis huruf hijaiyah tuggal dan sambung dengan baik dan benar serta menghafal juz 29 dan 30. Tujuan pembelajaran dirumuskan pada setiap pertemuan. Sekolah ini pada awalnya menggunakan metode Ummi dalam praktik pembelajaran al-Qur'an kemudian pada tahun 2014 untuk pengembangan pengajaran al-Qur'an. Wafa dirasa lebih cepat dibandingkan metode sebelumnya dan wali murid juga menerima dengan percepatan Wafa. Selain itu, sekolah ini juga menggunakan metode Wafa setelah mendapat beberapa informasi dari sekolah-sekolah yang sudah lebih dahulu menggunakan metode tersebut.	Tujuan secara keseluruhan dalam pembelajaran al-Qur'an Metode Wafa adalah membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menulis huruf hijaiyah tuggal dan sambung dengan baik dan benar serta menghafal juz 29 dan 30. Tujuan pembelajaran dirumuskan pada setiap pertemuan. Sekolah ini pada awalnya menggunakan metode Ummi dalam praktik pembelajaran al-Qur'an. Namun, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi digunakannya metode Wafa pada tahun 2015 diantaranya permintaan dari pihak orang tua peserta didik yang ingin anak mereka juga dilatih menulis. Pendidik juga dapat mengembangkan berbagai strategi mengajar terutama pada pengenalan huruf hijaiyah.	Dasar pemilihan pendekatan, metode dan strategi dalam pengajaran al-Qur'an: a. Kompleksitas tujuan pembelajaran b. Bahan ajar c. Nilai efektivitas dan efisiensi d. Kesesuaian dengan kondisi dan karakteristik peserta didik
		Materi pelajaran direncanakan oleh masing-masing guru pada setiap kelompok dengan jilid yang sama tetapi dengan teknik pengajaran yang berbeda	Materi pelajaran direncanakan oleh masing-masing guru pada setiap kelompok dengan jilid yang sama tetapi dengan	

			teknik pengajaran yang berbeda	
		Pemilihan strategi pembelajaran mengikuti konsep TANDUR dengan konsep pengayaan, baca tiru yang menjadi strategi wajib dalam pengenalan konsep, kemudian dilakukan baca simak murni dengan kelompok belajar dengan jumlah 10-15 orang	Pemilihan strategi pembelajaran mengikuti konsep TANDUR dengan konsep pengayaan, baca tiru yang menjadi strategi wajib dalam pengenalan konsep yang dilanjutkan dengan baca simak klasikal serta pembentukan kelompok belajar dengan jumlah 10-15 orang	
		Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, peserta didik yang banyak melakukan drill. Drill bertujuan untuk menganalisis kesulitan dan kesalahan yang sering terjadi pada peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Penanganan anak yang memiliki kemampuan lebih lambat dilakukan dengan bimbingan belajar privat kepada gurunya dengan jam yang telah disepakati sebelumnya	Pendekatan yang digunakan adalah berorientasi pada peserta didik, berupa analisis kesalahan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dengan analisis ini, maka koordinator al-Qur'an dalam hal ini akan mengkomunikasikan pada guru al-Qur'an dimasing-masing kelompok, apa saja kesulitan dan kesalahan yang sering terjadi pada anak didik dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan hasil ujian naik tingkat atau jilid. Penanganan anak yang memiliki kemampuan lebih lambat dikelompokkan dalam jumlah yang lebih sedikit	
		Program pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan adalah tilawah (Wafa 1 sampai 5 beserta gharib dan tajwid, tadarrus al-Qur'an) dan tahfizh sedangkan untuk program menulis belum dilaksanakan. Tahfizh tidak dikelola oleh guru al-Qur'an tetapi oleh wali kelas masing-masing peserta didik. Jumlah jam pelajaran di bagi menjadi menjadi tiga yaitu untuk kelas 1 dan 2 ada 10 jam pelajaran dalam	Pembelajaran al-Qur'an dibagi menjadi tiga yang terdiri dari al-Qur'an (Wafa jilid 1 sampai jilid 5, tadarrus al-Qur'an, gharib dan tajwid), tahfizh dan pendidikan al-Qur'an yang khusus diberikan di kelas 6 dalam bentuk bimbingan belajar. Pendidikan al-Qur'an merupakan bagian dari pendukung mata pelajaran al-Qur'an dan tahfizh yang mempelajari terjemah al-Qur'an,	Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung keberhasilan pembelajaran

		<p>seminggu, kelas 3 dan 4 sebanyak 8 jam pelajaran dan untuk kelas 5 dan 6 sebanyak 6 jam pelajaran dalam seminggu. untuk wafa gharib dan tajwid, pada kelas rendah didahulukan tajwid kemudian gharib sedangkan pada kelas tinggi didahulukan gharib kemudian dilanjutkan dengan tajwid</p>	<p>kandungan surah serta pengayaan teori tajwid. Selain itu, anak diajarkan menulis al-Qur'an yang baik dan benar. Program Wafa yang dijalankan di sekolah ini adalah tilawah, tahfizh, dan menulis. Jumlah jam pelajaran di bagi menjadi menjadi dua, untuk kelas 1 sampai 3, 8 jam pelajaran untuk al-Qur'an dan tahfizh 6 jam pelajaran, sedangkan kelas 4 sampai 6, 4 jam pelajaran untuk al-Qur'an dan 8 jam pelajaran untuk tahfizh</p>	
		<p>Program pendukung pembelajaran al-Qur'an (Wafa) baik dari pihak guru maupun peserta didik yang dilaksanakan seperti setiap pagi dikumandangkan pembacaan al-Qur'an dengan lagu hijaz yang merupakan ciri khas dari metode Wafa, setiap bacaan-bacaan, doa-doa digunakan lagu hijaz, kelompok baca simak yang dilaksanakan oleh guru-guru untuk menjaga kemampuan baca al-Qur'an serta program tahfizh guru yang dilaksanakan secara berkala</p>	<p>Program pendukung pembelajaran al-Qur'an (Wafa) baik dari pihak guru maupun peserta didik yang dilaksanakan seperti pembacaan al-Qur'an dengan lagu hijaz yang merupakan ciri khas dari metode Wafa, setiap bacaan-bacaan, doa-doa digunakan lagu hijaz. Program yang dibuat sekolah dalam rangka mendukung pembelajaran al-Qur'an, seperti dibentuknya Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (FSOG) dengan kegiatan kajian dhuha dan baca al-Qur'an, pengajaran al-Qur'an sore di rumah serta <i>parenting</i> 6 bulan sekali.</p>	
		<p>Kelompok baru terbentuk jika jumlah peserta didik yang mencapai target pencapaian materi yang sama, misalkan beberapa orang anak dari kelompok yang berbeda melaksanakan ujian naik jilid, jika jumlahnya cukup untuk dibuat kelompok, maka</p>	<p>Kelompok baru terbentuk jika jumlah peserta didik yang mencapai target pencapaian materi yang sama, misalkan beberapa orang anak dari kelompok yang berbeda melaksanakan ujian naik jilid, jika jumlahnya cukup untuk dibuat kelompok,</p>	<p>Belajar kelompok akan melatih peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan orang lain, beradaptasi, memecahkan masalah bersama dan saling membelajarkan</p>

		kelompok baru dibentuk, jika jumlahnya sedikit maka anak didik dimasukkan pada kelompok Wafa berikutnya	maka kelompok baru dibentuk, jika jumlahnya sedikit maka anak didik dimasukkan pada kelompok Wafa berikutnya	sehingga tercipta kondisi belajar yang menyenangkan
		Setiap guru membuat RPP dengan pengembangan strategi mengajar. Kendala yang dialami berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran al-Qur'an cenderung baku dalam konteks pembuatan perencanaannya	Setiap guru membuat RPP dengan pengembangan strategi mengajar. Kendala yang dialami berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran al-Qur'an cenderung baku dalam konteks pembuatan perencanaannya	Tugas dan tanggung jawab guru yang kompleks menuntut guru harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan guru profesional
		Berkenaan dengan media dan sumber belajar, guru mempersiapkan alat peraga buku besar yang berisi materi ajar perjilid, bisa juga kartu permainan untuk memudahkan peserta didik mengingat poin-poin penting yang perlu diingat dalam baca al-Qur'an seperti bentuk huruf yang serupa, tanda baca dan lain-lain. Bisa pula lagu-lagu yang dibuat kembali oleh guru untuk membantu anak melafalkan bunyi bacaan seperti bacaan dengung	Berkenaan dengan media dan sumber belajar, guru mempersiapkan alat peraga buku besar yang berisi materi ajar perjilid, bisa juga kartu permainan untuk memudahkan peserta didik mengingat poin-poin penting yang perlu diingat dalam baca al-Qur'an seperti bentuk huruf yang serupa, tanda baca dan lain-lain	Media berfungsi mengurangi bahasa verbal sebagai alat memperoleh pengalaman, di kedua situs, pengalaman diperoleh dari lambang visual
		Terkait perencanaan evaluasi, setiap guru mengikuti ketentuan dari pihak pengembang Metode Wafa yang sudah terlebih dahulu menentukan bagaimana konversi nilai pada setiap pertemuan. Penilaian dilakukan tiap akhir pembelajaran oleh masing-masing guru tiap kelompok dengan menggunakan buku prestasi dan jurnal harian	Terkait perencanaan evaluasi, setiap guru mengikuti ketentuan dari pihak pengembang Metode Wafa yang sudah terlebih dahulu menentukan bagaimana konversi nilai pada setiap pertemuan. Penilaian dilakukan tiap akhir pembelajaran oleh masing-masing guru tiap kelompok dengan menggunakan buku prestasi dan jurnal harian	Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi sumatif yang berfungsi melihat ketercapaian tujuan pembelajaran, serta evaluasi formatif yang berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran

b. Temuan Tentang Proses Penerapan Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur'an
Temuan lintas kasus pada fokus II dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Komparasi Temuan di Situs I dan II

No	Fokus Penelitian	Situs I SDIT Nurul Fikri Banjarmasin	Situs II SDIT Robbani Banjarbaru	Lintas Kasus
1	Proses Penerapan Metode Wafa pada Pembelajaran Al-Qur'an	Media pengantar yakni jenis pengantar konten pembelajaran yang dipakai guru. Dalam hal ini, guru menggunakan alat peraga buku besar yang berisi materi ajar perjilid, kartu permainan untuk memudahkan peserta didik mengingat poin-poin penting yang perlu diingat dalam baca al-Qur'an seperti bentuk huruf yang serupa, tanda baca dan lain-lain	Media pengantar yakni jenis pengantar konten pembelajaran yang dipakai guru. Dalam hal ini, guru menggunakan alat peraga buku besar yang berisi materi ajar perjilid, kartu permainan yang digunakan untuk tingkat dasar pengenalan huruf hijaiyah	Pemilihan dan penggunaan media pengajaran al-Qur'an didasarkan atas: a. Kesesuaian dengan tujuan b. Nilai praktis dan ekonomis c. Kesesuaian dengan materi d. Kemampuan guru
		Ragam pengetahuan dalam belajar al-Qur'an unsurnya sama yaitu konsep dan istilah. Pengetahuan disajikan dalam bentuk konsep dan contoh, gambar, gerakan, menggunakan atau mengubah strategi mengajar, pembelajaran dibantu dengan media, alat bantu, untuk menghindari kejenuhan	Ragam pengetahuan dalam belajar al-Qur'an unsurnya sama yaitu konsep dan istilah. Pengetahuan disajikan dalam bentuk konsep dan contoh, gambar, gerakan, menggunakan atau mengubah strategi mengajar, pembelajaran dibantu dengan media, alat bantu, untuk menghindari kejenuhan.	Pengetahuan yang diberikan dalam pembelajaran al-Qur'an berupa konsep dan istilah yang diajarkan dalam bentuk deskripsi bunyi, latihan pendengaran, penuturan dan aplikasi
		Kekeliruan anak sering terjadi pada harakat panjang pendek, dengung dan pelafalan huruf yang serupa. Untuk memudahkan peserta didik, guru menggunakan gerakan tertentu dalam mengenalkan berbagai fonem dan fonologi al-Qur'an sekaligus untuk memusatkan perhatian dan fokus peserta didik terhadap pelajaran	Kesalahan banyak terjadi pada pelafalan huruf-huruf yang serupa fonemnya seperti ' dan ع, serupa tulisannya seperti ح.ح.ح . Buku Wafa cenderung memudahkan peserta didik dalam mengingat berbagai fonologi al-Qur'an seperti modifikasi bunyi berupa <i>idgham, ikhfa, izhar, iqlab, isymam, imalah</i> , tekanan, panjang pendek, waqaf dan lain-lain karena dalam	Kesalahan yang sering terjadi pada pelafalan huruf yang serupa, dan modifikasi bunyi.

			buku siswa maupun dalam arat peraga diberi warna.	
		Kontrol pembelajaran, dalam hal ini peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Guru melaksanakan berbagai strategi mengajar dan pengelolaan kelompok mengajar sehingga peserta didik dapat dipastikan aktif dalam proses pengajaran. Selain itu, guru al-Qur'an memperbaiki bacaan-bacaan anak didik pada saat pelajaran al-Qur'an	Guru al-Qur'an mendampingi wali kelas dan guru pendamping di kelas, berfungsi untuk memantau dan mendampingi bacaan al-Qur'an anak di kelas, sekalipun di luar pelajaran al-Qur'an. Jadi kesalahan dan kelemahan anak dapat terpantau oleh guru al-Qur'an.	Guru atau bisa juga disebut instruktur mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital dalam pembelajaran al-Qur'an. Kemampuan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar menjadi hal utama dalam belajar mengajar al-Qur'an sebab guru yang mencontohkan dan mempraktikkan bacaan benar kepada peserta didiknya.
		Pendidik dalam hal ini adalah guru Al-Qur'an, sebagian besar memiliki kualifikasi pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) negeri maupun swasta, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan informal lainnya, yang dibekali dengan latihan, workshop yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai, yang diberikan secara berkala	Pendidik dalam hal ini adalah guru al-Qur'an, sebagian besar memiliki kualifikasi pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ), Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) negeri maupun swasta, yang dibekali dengan latihan, workshop yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi yang haarus dikuasai, yang diberikan secara berkala.	Kualifikasi dan kompeten tidaknya instruktur atau guru, berpengaruh besar dalam pengajaran al-Qur'an.
		Evaluasi dilakukan disetiap akhir pembelajaran, yang dilakukan pada saat peserta didik membaca satu persatu melalui baca simak murni, hasilnya ditulis pada buku prestasi peserta didik dan pada jurnal harian guru. Hasil belajar inilah yang	Penilaian dilakukan tiap akhir pembelajaran oleh masing-masing guru tiap kelompok dengan menggunakan buku prestasi dan jurnal harian.	Kriteria penilaian terletak pada kefasihan terutama makhraj huruf dan modifikasi bunyi.

		dikomunikasikan pada forum pertemuan guru Al-Qur'an dan forum orang tua peserta didik		
		Tes untuk kenaikan jilid dilakukan perbulan diperuntukkan untuk peserta didik yang sudah menyelesaikan satu buku. Sebelumnya anak didik sudah dilatih atau didrill dalam rangka pematangan konsep dan bacaan. Tes dibagi menjadi dua yaitu tes perorangan dan tes kelompok. Tes kelompok diperuntukkan bagi kelompok yang memang memiliki tingkat pencapaian yang sama.	Tes untuk kenaikan jilid dilakukan jika peserta didik telah menyelesaikan dan menguasai seluruh pembahasan dalam satu jilid. Sebelumnya anak didik sudah dilatih atau didrill dalam rangka pematangan konsep dan bacaan.	Evaluasi yang digunakan: a. Evaluasi formatif b. Evaluasi sumatif

c. Temuan Penelitian Tentang Dampak Metode Wafa terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak

Setiap metode pembelajaran tentunya akan berdampak pada perolehan kemampuan dan kualitas belajar anak. Berikut ini akan dijelaskan pada tabel tentang implikasi metode Wafa terhadap kemampuan membacadan menulis al-Qur'an anak di kedua situs peneltian.

Tabel 3 Temuan di Situs I dan II Tentang Dampak Metode Wafa Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak

No	Temuan Penelitian
1.	Peserta didik lebih mudah untuk mengenal huruf, sebab dikenalkan dengan cara yang variatif dan kontekstual, yang dalam hal ini juga anak bukan hafal tapi kenal dengan huruf hijaiyah dan mampu membacanya.
2.	Tujuan pembelajaran al-Qur'an adalah anak didik mampu membaca dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Penggunaan metode Wafa dikedua sekolah tersebut menurut instruktur atau guru al-Qur'an memang lebih efektif dan efisien dalam proses dan hasilnya.
3.	Dalam penilaian baca al-Qur'an, aspek yang dinilai meliputi kelancaran yakni membaca lancar tanpa pikir, kefasihan yakni ketepatan pengucapan makraj huruf dan tajwid. Bacaan al-Qur'an anak secara keseluruhan sudah baik, tetapi ada beberapa poin kesulitan yang dihadapi anak seperti menuturkan bunyi dengung, tekan, huruf <i>Jahr</i> yang sukun, menuturkan huruf yang serupa bunyinya serta panjang pendek bacaan
4.	Kompetensi yang diharapkan dalam belajar al-Qur'an adalah menulis, yang juga menjadi bagian kompetensi dasar dalam metode Wafa. Kedua sekolah ini

ada yang sudah menjalankan program menulis al-Qur'an yang terikat jam pelajaran dan ada yang belum melaksanakan sepenuhnya. Kemampuan menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung bisa dikatakan cukup baik, namun untuk memenuhi standar penulisan dengan kaidah khat <i>naskhi</i> belum terpenuhi

Berdasarkan paparan data penelitian yang telah disajikan di atas, maka dapat ditarik beberapa proposisi-proposisi sebagai berikut.

- a. Proposisi Perencanaan Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur'an
 - 1) Perencanaan penggunaan metode pembelajaran khususnya metode Wafa yang digunakan kedua sekolah tersebut didorong dan dilandasi oleh beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik peserta didik.
 - 2) Perencanaan kegiatan atau program pendukung kegiatan belajar mengajar berperan penting dalam membelajarkan peserta didik. Pengelolaan kegiatan baca al-Qur'an yang terus-menerus akan membiasakan seseorang untuk menuturkan bunyi bahasa al-Qur'an dengan baik dan benar.
 - 3) Perencanaan meliputi perencanaan tujuan, perencanaan materi, perencanaan strategi, perencanaan media dan sumber belajar, serta perencanaan evaluasi adalah serangkaian proses yang perlu dilakukan oleh seorang guru sebelum proses pembelajaran. Perencanaan tujuan menjadi sentral pembelajaran, yang untuk memenuhinya, diperlukan upaya guru dalam merancang strategi, menggunakan metode dan teknik dan upaya peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar.
- b. Proposisi Proses Penerapan Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur'an
 - 1) Pemilihan dan penggunaan media pengajaran al-Qur'an didasarkan atas kesesuaian dengan tujuan, nilai praktis dan ekonomis, kesesuaian dengan materi serta kemampuan guru. Karena ragam pengetahuan yang dipelajari dalam pembelajaran al-Qur'an berupa konsep dan istilah, yang cenderung baku, serta penekanan pada penuturan bacaan yang benar, metode Wafa mengupayakan agar pengajaran al-Qur'an diberikan dengan format atau konsep yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik
 - 2) Metode Wafa mengisyaratkan penggabungan beberapa unsur penting dalam rangka pemerolehan pengetahuan oleh peserta didik seperti aktifitas kelompok belajar, penumbuhan motivasi ekstrinsik maupun intrinsik, gerak motorik, hubungan emosional yang baik dengan guru, yang diformat dalam pembelajaran yang menarik
 - 3) Guru berperan vital dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran baca al-Qur'an lebih banyak pada melatih penuturan dan aplikasi anak didik pada bacaan al-Qur'an yang baik dan benar. Latihan penuturan yang dilakukan anak didik diperoleh melalui contoh penuturan gurunya. Oleh sebab itu, kecakapan dan kemampuan guru sangat mempengaruhi perolehan kemampuan anak didik. Guru hendaknya terus dibekali dan melakukan tahsin tilawah secara berkala.

- 4) Metode Wafa dengan langkah pembelajaran mengikuti istilah dalam *Quantum Teaching* yakni TANDUR, dengan penyajian materi dari satu kesatuan menuju bagian-bagian, awal pengenalan huruf hijaiyah dengan mengikuti konteks Bahasa Indonesia, dengan lagu, dengan gerak tubuh, pada hakikatnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif dan menyenangkan, sehingga menuntut kemampuan pedagogis guru dalam melaksanakannya.
 - 5) Evaluasi dalam pengajaran al-Qur'an akan efektif jika menggunakan evaluasi formatif, yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga perolehan kemampuan peserta didik dapat terpantau dengan baik.
- c. Proposisi Dampak Metode Wafa Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak
- a. Dalam penilaian baca al-Qur'an, aspek yang dinilai meliputi kelancaran yakni membaca lancar tanpa pikir, kefasihan yakni ketepatan pengucapan makhraj huruf dan tajwid. Kemampuan baik tidaknya anak didik membaca al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca guru.
 - b. Metode Wafa menjadi bagian dari salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang membantu anak agar gemar membaca al-Qur'an dengan format yang menarik, sekaligus melatih kreativitas guru dalam pelaksanaannya sehingga materi ajar yang baku diberikan dengan cara belajar mengajar yang menyenangkan.
 - c. Pelaksanaan metode Wafa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal bergantung pada peran guru dalam menggunakan teknik pengajaran yang variatif. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik.
 - d. Metode Wafa mampu menstimulus anak agar senang belajar al-Qur'an dengan sistem pembelajaran yang menyenangkan, materi pengajaran disajikan dengan gerak, lagu, diselingi cerita untuk meminimalkan kondisi bosan pada anak.

Perencanaan pembelajaran sesungguhnya mutlak diperlukan, begitu pula dengan pembelajaran al-Qur'an. Wahana pendidikan terutama pendidikan al-Qur'an baik itu lembaga maupun pengajarannya, seyogyanya mampu menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an dengan maksimal, dengan pelayanan yang baik, yang berorientasi pada nilai-nilai al-Qur'an dan hadits, berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan belajar mengajar yang menarik, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang semua aspek perkembangan anak sesuai dengan gaya belajar mereka, pembinaan karakter dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Selain itu, pertimbangan untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran adalah bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang senang membaca, bergerak, bermain dan lain sebagainya. Untuk mengakomodir hal-hal tersebut diperlukannya strategi pembelajaran yang bermacam-macam sehingga membantu peserta didik untuk belajar maksimal. Variasi strategi

pembelajaran sangat membantu guru untuk mendapatkan kondisi belajar yang maksimal.

Perbedaan mencolok metode Wafa dengan metode lain sebenarnya terletak pada pengenalan pertama huruf hijaiyah, dimana pembelajaran al-Qur'an dikemas dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf dengan fonem yang sama/serupa dengan Bahasa Indonesia, disajikan dengan lagu hijaz, dan cerita penumbuh muwashofat/karakter anak shalih sebelum dimulainya pembelajaran. Pembelajaran Metode Wafa juga diiringi dengan pembangunan akhlaq Qurani yang dikemas dalam bentuk cerita yang mudah dan asyik dipahami.

Dalam buku *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an* disebutkan bahwa dalam memformat materi pengajaran al-Qur'an di Indonesia diperlukan adanya analisis konstrastif dimana akan terlihat tempat terjadinya perbedaan pengucapan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang kemudian dijadikan titik konsentrasi penyusunan kurikulum pelajaran al-Qur'an.¹⁸ Inilah yang menjadi landasan penyusunan sekuens bahan ajar dalam Metode Wafa yang mendahulukan huruf-huruf dengan fonem yang sama/serupa dengan Bahasa Indonesia, seperti ma-ta sa-ya ka-ya ro-da, yang jika dirangkaikan menjadi kalimat, pengucapannya tidak berbeda dengan konsonan dalam Bahasa Indonesia. Agar guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik sistem penyajian. Juga dapat memilih penyajian yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan, ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan tersebut. Begitu halnya dengan teknik dalam metode Wafa. Metode Wafa merujuk kepada konsep *Quantum Teaching* dengan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif dan lain-lain) yang dalam hal ini kaitannya dengan teknik mengajar yang variatif dalam pengenalan deskripsi bunyi, latihan pendengaran, latihan penuturan dan latihan aplikasi.

Baca Simak Klasikal (BSK) ataupun baca simak murni dengan buku Wafa (peserta didik membaca 1 halaman yang lain menyimak, guru menilai; peserta didik membaca 1-2 baris, yang lain menyimak, guru menilai) atau dengan drill (secara bersama-sama, guru menunjuk salah satu peserta didik secara bergantian untuk membacakan ayat tersebut), yel-yel atau dengan tebak-tebakan untuk memperkuat konsep dan menumbuhkan rasa "Aku tahu bahwa aku tahu tentang ini" bagi anak didik.

Konsep rayakan menurut Bobby De Potter adalah yang mampu memberi rasa penghargaan bagi anak didik, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan sehingga menurutnya jika layak dipelajari, layak pula untuk dirayakan.¹⁹ Biasanya, guru Al-Qur'an memberikan *reward*, bisa pula bernyanyi bersama sehingga

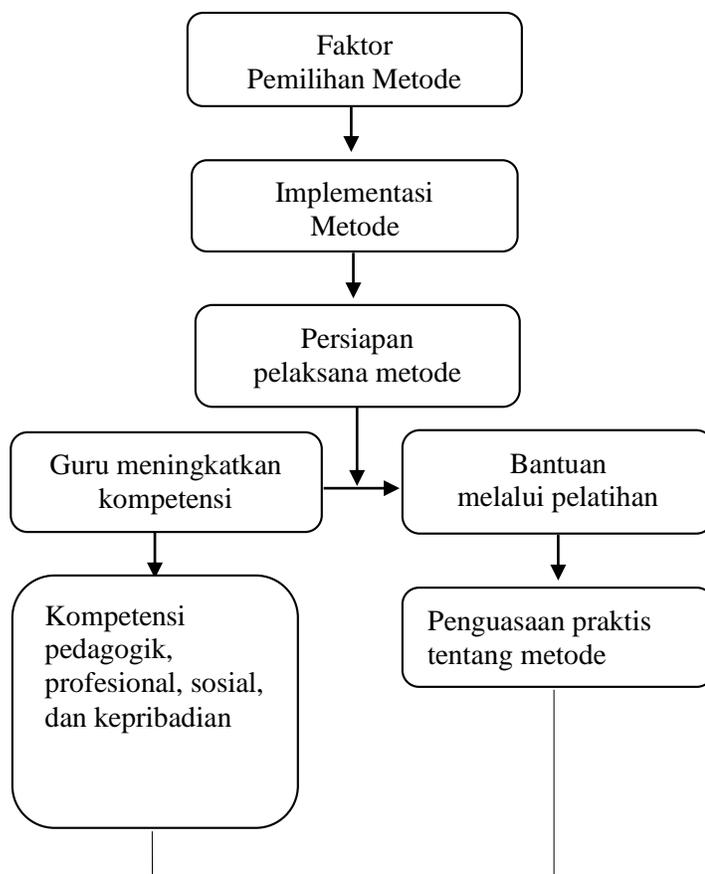
¹⁸Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 111

¹⁹Bobby De Potter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000, hlm. 67

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Guru atau bisa juga disebut instruktur mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital dalam pembelajaran al-Qur'an. Kemampuan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar menjadi hal utama dalam belajar mengajar al-Qur'an sebab guru yang mencontohkan dan mempraktikkan bacaan benar kepada peserta didiknya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih ada para guru yang memiliki masalah-masalah atau problem dalam pelaksanaan pengajaran al-Qur'an seperti kurang menguasai cara penyajian yang menarik dengan karakteristik anak didik yang beranekaragam.

Kualifikasi dan kompeten tidaknya instruktur atau guru, berpengaruh besar dalam pengajaran al-Qur'an. Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Oleh sebab itu, praktik metode kependidikan yang baru memerlukan persyaratan dalam implementasinya.



Gambar 1 Persyaratan Impementasi Metode Wafa dalam Pembelajaran

Penutup

1. Simpulan

Perencanaan penggunaan Metode Wafa yang digunakan kedua sekolah didorong dan dilandasi oleh beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik peserta didik. Perencanaan pembelajaran sesungguhnya mutlak diperlukan, begitu pula dengan pembelajaran al-Qur'an. Wahana pendidikan terutama pendidikan al-Qur'an baik itu lembaga maupun pengajarannya, seyogyanya mampu menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an dengan maksimal, dengan pelayanan yang baik, yang berorientasi pada nilai-nilai al-Qur'an dan hadits, berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan belajar mengajar yang menarik, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang semua aspek perkembangan anak sesuai dengan gaya belajar mereka, pembinaan karakter dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Proses metode Wafa yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut menunjukkan perbedaan pada strategi yang dipakai, pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin menggunakan sistem baca simak murni sedangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Banjarbaru menggunakan sistem baca simak privat. Perbedaan juga terdapat pada variasi teknik guru pada saat mengajar. Perbedaan ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh karakteristik peserta didik dan kemampuan yang dimiliki pendidiknya. Metode Wafa menghadirkan format kegiatan belajar mengajar al-Qur'an yang menarik, imajinatif dan menyenangkan, sebagaimana konsep TANDUR, yang diharapkan dapat menanamkan rasa cinta anak terhadap al-Qur'an. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan ajar yang dipelajarinya. Peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung mudah bosan terhadap pelajaran, ia hanya mampu memusatkan perhatian paling lama 15 menit. Oleh sebab itu, pemusatan perhatian dapat diusahakan melalui proses perolehannya yang menyenangkan.

Dampak dari metode Wafa terlihat pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an anak. Bacaan al-Qur'an anak secara keseluruhan sudah baik, seperti peserta didik lebih mudah mengenal huruf dengan perumpamaan-perumpamaan, mampu melagukan bacaan, tetapi ada beberapa poin kesulitan yang dihadapi anak seperti menuturkan bunyi dengung, tekan, huruf *Jahr* yang sukun, menuturkan huruf yang serupa bunyinya serta panjang pendek bacaan. Kompetensi yang diharapkan dalam belajar al-Qur'an adalah menulis, yang juga menjadi bagian kompetensi dasar dalam metode Wafa. Kedua sekolah ini ada yang sudah menjalankan program menulis al-Qur'an yang terikat jam pelajaran dan ada yang belum melaksanakan sepenuhnya. Kemampuan menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung bisa dikatakan cukup baik, namun untuk memenuhi standar penulisan dengan kaidah khat *naskhi* belum terpenuhi. Metode Wafa juga berdampak pada peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi dan teknik pengajaran al-Qur'an yang selama ini dirasa lebih kaku dibanding pelajaran lain.

2. Saran

Kepada peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti dalam wilayah kajian yang sama, diharapkan dapat mengembangkan produk bahan ajar ataupun media yang dapat merepresentasikan metode Wafa berbasis teknologi.

Daftar Pustaka

Aderi Che Noh, Mohd, Amjad Hussein, Othman Ghani dan Asmawati Suhid. *The Study of Quranic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdo*. Middle-East Journal of Scientific Research (10) ISSN 1990-9233 IDOSI Publications, 2013.

Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

De Potter, Bobby, dkk. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa, 2000.

Hasan, Iqbal. *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

<http://www.jpnn.com/read/2013/07/07/180547/Survei-IIA:-65-Persen-Muslim-Buta-Al-Qur'an->

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/11/12/newoae-tingkat-buta-huruf-al-Qur'an-masih-tinggi-ini-komentar-kemenag>

J. Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Musyarapah dalam disertasinya berjudul *Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan* mengutip pendapat YS. Lincoln and Egon G. Guba dalam bukunya *Naturalistic Inquiry*. Disertasi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Sayuti Anshari Nasution, Ahmad. *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syafe'i, Makhmud, dkk. *Efektivitas Metode Asyarah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 10, No. 2. Bandung: UPI, 2012.

W. Creswell, John. *Qualitative Inquiry & Research Design*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dalam *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.